

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (WHO, 2019) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Gangguan jiwa menggambarkan kondisi psikologis di mana seseorang menampilkan gejala signifikan misalnya perilaku yang tidak lazim serta tekanan emosional berat yang mengganggu aktivitas, pekerjaan, dan fungsi sosialnya. Kondisi ini juga meningkatkan risiko munculnya penyakit lain, ketidakmampuan fisik atau mental, hingga hilangnya kendali atas kehidupan sehari-hari. Mengingat dampaknya yang besar terhadap kualitas hidup, penanganan medis tepat waktu, intervensi dini, serta kolaborasi tim multidisiplin menjadi langkah krusial. Peran penelitian turut memberikan dasar bagi strategi pencegahan dan terapi gangguan jiwa (Pradana et al. 2023).

World Health Organization, 2022, skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang di dunia atau 1 dari 300 orang, meningkat menjadi 1 dari 222 pada populasi dewasa. Prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Skizofrenia menjadi salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri (*World Health Organization, 2022*).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menyatakan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia di Indonesia tercatat sebesar 4,0 ‰

(95 % CI 3,7–4,4), untuk gejala dan 3,0 % (95 % CI 2,7–3,3) bila dikonfirmasi dengan diagnosis dokter. Di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi ini tercatat lebih tinggi, yaitu 4,9 % (95 % CI 2,8–8,3) baik untuk gejala maupun diagnosis dokter, menunjukkan beban gangguan jiwa berat yang signifikan di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Jakarta.

Jumlah pasien halusinasi yang mengalami halusinasi di RSJ Islam Jakarta mengalami naik-turun dari tahun ke tahun. Pada 2021 tercatat 569 kasus, meningkat menjadi 642 di 2022, sedikit turun ke 639 pada 2023, lalu melonjak cukup tinggi menjadi 747 di 2024, dan di tahun 2025 pada bulan januari hingga april sudah mencapai 206 pasien. Perubahan jumlah ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan evaluasi secara rutin, agar intervensi seperti terapi okupasi melalui kegiatan menggambar dan terapi musik bisa disesuaikan dan lebih efektif dalam mengurangi gejala halusinasi.

Salah satu gejala skizofrenia adalah halusinasi, kasus halusinasi yang paling banyak terutama halusinasi pendengaran dimana dialami oleh sekitar 60–80% oleh pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran dan dapat memicu perilaku berbahaya seperti kekerasan atau bunuh diri. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) di RSKD Dadi, Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri sendiri dengan nilai $p=0,002$. Sebanyak 71,6% responden dengan halusinasi pendengaran mengalami risiko mencederai diri, terutama jika suara yang didengar bersifat negatif dan memerintahkan bunuh diri atau menyatakan bahwa hidup mereka tidak berguna.

Perawat memiliki peran penting dalam menangani gangguan jiwa seperti halusinasi pendengaran, yang mencakup peran promotif dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan keluarga tentang pengertian, penyebab, gejala, dan komplikasi halusinasi untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan dini peran preventif melalui bimbingan cara pencegahan seperti kepatuhan minum obat, pola hidup sehat, dan mengenali tanda awal

halusinasi peran kuratif dengan memberikan asuhan langsung termasuk terapi farmakologis, biasanya pasien mendapatkan obat-obatan berupa Tiodazine (Mellaril) Kloprotiksen (Tarcen) Tiotiksen (Navane) Haloperidol (Haldol) Klozapin (Clorazil). Sedangkan nonfarmakologis, pasien mendapatkan pengobatan berupa terapi komplementer salah satunya terapi okupasi (menggambar) dan terapi musik. Peran rehabilitatif dengan melibatkan keluarga dalam perawatan di rumah, membantu adaptasi pasien, dan memfasilitasi integrasi sosial guna memulihkan fungsi dan kualitas hidup pasien (Nikmah & Mariyati, 2023).

Terapi okupasi (menggambar) adalah pilihan pengobatan untuk pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Terapi okupasi adalah jenis terapi psikologis yang membantu dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan Anda dan membantu orang untuk menjadi lebih bebas secara manual, kreatif, dan edukatif. Ini dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka. Aktivitas menggambar dapat membantu meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi, dan memusatkan perhatian pasien pada halusinasinya (Idris, 2015).

Mendengarkan musik merupakan salah satu terapi non-farmakologi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Terapi musik berperan dalam meredakan perilaku agresif, memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, serta membantu penyembuhan gangguan psikologis. Psikolog dan psikiater juga memanfaatkannya sebagai bagian dari penanganan masalah kejiwaan. Musik digunakan tidak hanya untuk relaksasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pengembangan spiritual. Musik klasik Mozart, khususnya, dikenal mampu meningkatkan ketenangan, memperbaiki persepsi ruang, dan mendorong komunikasi batin. Irama dan frekuensinya yang tinggi diyakini dapat menstimulasi kekuatan penyembuhan alami dalam diri seseorang (de Almeida et al., 2019).

Terapi okupasi menggambar telah banyak dilakukan penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Nurjaya et al., (2024) di RSJ Provinsi Lampung menunjukkan bahwa terapi okupasi berupa aktivitas menggambar selama 3 hari efektif menurunkan gejala halusinasi, termasuk halusinasi pendengaran. Dua pasien yang menjadi subjek penelitian mengalami penurunan gejala yang signifikan, masing-masing dari 72,7% menjadi 27,2% dan dari 63,6% menjadi 18,1%, dengan rata-rata penurunan sebesar 45,5%. Intervensi ini membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinatif ke aktivitas yang lebih fokus dan positif.

Intervensi terapi musik yang dilakukan oleh Safitri et al., (2022) di RSJ Daerah Provinsi Lampung yang melibatkan dua pasien halusinasi pendengaran dengan menerapkan terapi musik klasik selama tiga hari berturut-turut menunjukkan penurunan skor halusinasi rata-rata dari 72,7% sebelum terapi menjadi 13,5% sesudah dilakukan terapi atau mengalami penurunan sebesar 59,2%. Temuan ini menegaskan bahwa musik klasik sebagai intervensi efektif untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang asuhan keperawatan pemberian terapi okupasi (menggambar) di kombinasikan dengan musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada bulan July 2025 di Rumah Sakit Islam Jiwa Klender Pondok Kopi Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pemberian terapi okupasi (menggambar) di kombinasikan dengan musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan asuhan keperawatan yang memanfaatkan terapi okupasi melalui kegiatan menggambar di kombinasikan dengan musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran di RSJ Islam klender Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan penilaian awal terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.
- b. Melakukan analisis dan menetapkan prioritas masalah keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- c. Merancang rencana intervensi keperawatan untuk pasien yang menunjukkan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.
- e. Menilai hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- f. Mendokumentasikan seluruh asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.
- g. Mengidentifikasi perubahan gejala halusinasi pendengaran sesudah diberikan terapi okupasi (menggambar) di kombinasikan dengan terapi musik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dalam penerapan intervensi non-farmakologis berupa terapi okupasi (gambar) di kombinasikan dengan terapi musik sehingga akan meningkatkan referensi

teoritis untuk upaya peningkatan perawatan pasien khususnya dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan bagi perawat maupun mahasiswa tentang cara menggunakan terapi okupasi (gambar) di kombinasikan dengan musik sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi gejala halusinasi pendengaran sehingga dapat diterapkan di rumah sakit maupun di pelayanan kesehatan lain.

E. Batasan Masalah

Karya Tulis Ilmiah ini membahas Asuhan Keperawatan yang memanfaatkan terapi okupasi melalui kegiatan menggambar di kombinasikan dengan terapi musik untuk mereduksi gejala halusinasi pendengaran di RSJ Islam Klender Jakarta.